

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Kata atau istilah belajar bukanlah suatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembelajaran belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan defenisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud belajar tersebut. Oleh karena itu, untuk menghindari pemahaman yang beragam tersebut, berikut dikemukakan berbagai definisi belajar menurut para ahli.

Menurut Hamalik (2003:28) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seorang melalui interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku ini mencakup perubahan dalam kebiasaan (habit), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Menurut W. S. Winkel (2004:59) belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap yang bersifat relative kontas dan berbekas.

Menurut Mustaqim dan Wahib (2010:60) menyatakan belajar adalah usaha untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi atau

situasi disekitar kita. Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadi perubahan perilaku yang relative tetap baik dalam berpikir, merasa maupun, dalam bertindak dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan, kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, daya piker, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

2.1.1.1 Jenis Perilaku Belajar

Perolongan atau tingkah laku jenis perilaku belajar terdiri atas tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah psikomotor, ranah afektif yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Ranah Kognitif

Kemampuan berfikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran.

b. Ranah Psikomotor

Kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan, kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik.

c. Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat, penerimaan atau penolakan terhadap suatu obyek.

Kemampuan berfikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran.

2.1.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Gagne dan Briggs (Jamil Suprihatiningrum, 2012:37) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Gagne juga mengemukakan lima tipe hasil belajar, yaitu *intellectual skill, cognitive strategy, verbal information, motor skill, dan attitude*.

Reigeluth (Jamil Suprihatiningrum, 2012:37) berpendapat bahwa hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternative dalam kondisi yang berbeda. Ia juga mengatakan secara spesifik bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja (performance) yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk tujuan (khusus) perilaku (unjuk kerja).

Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu pengetahuan tentang fakta-fakta, pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan konsep, dan keterampilan untuk berinteraksi.

Untuk menunjukkan tinggi rendahnya atau baik buruknya hasil belajar yang dicapai siswa salah satu cara yang sudah lazim digunakan adalah dengan memberikan skor terhadap kemampuan atau keterampilan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses kegiatan pembelajaran tersebut.

Menurut Sudjana dan Nana (2010:22) menyatakan hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki siswa setelah ia memiliki pengalaman belajar. Sedangkan menurut Suprijono (2011:5-7) hasil belajar ialah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar dari berbagai proses. Hal ini mencakup bidang kognitif dalam bentuk pengetahuan, afektif dalam bentuk keterampilan dan psikomotor, oleh sebab itu seorang guru yang ingin mengetahui apakah tujuan pembelajaran dapat dicapai atau tidak, maka ia dapat melakukan evaluasi pada bagian akhir dari proses pembelajaran.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2003:56-72) dalam meningkatkan hasil skripsi Ayu permatasari (2011: 11) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Group Investigation* Dalam Meningkatkan Hasil belajar IPA di SDN 064981 Jl. Cempaka, Helvetia Tengah, Kec. Medan Helvetia,

Kota Medan” Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor Internal dan faktor Eksternal.

Faktor Internal terdiri atas faktor-faktor jasmaniah, psikologi, minat, motivasi dan cara belajar. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar yang berasal dari peserta didik yang sedang belajar. Faktor dari dalam ini meliputi kondisi fisiologis dan kondisi fisiologis adalah keadaan jasmani dari seseorang yang sedang belajar, keadaan jasmani dapat dikatakan sebagai latar belakang aktivitas belajar. Sedangkan kondisi psikologis yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif. Faktor Eksternal yaitu faktor-faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu faktor eksperimen yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor sekolah, yang mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru siswa, sarana dan sebagainya.

2.1.1.4 Tujuan Hasil Belajar

Menurut Studjana (2005:4) menyatakan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut :

1. Menjelaskan ketelitian belajar peserta didik sehingga siswa mampu dan dapat mengetahui sebuah kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang mata pelajaran atau dipelajarinya. Serta menjelaskan ketelitian tersebut dengan diketahui oleh urutan pengetahuan siswa dibandingkan dengan para siswa yang lainnya.

2. Mengetahui keberhasilan proses belajar dan proses pembelajaran di dalam sekolah yaitu seberapa jauh pemahaman siswa terhadap pembelajaran dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam sebuah pembelajaran serta dapat mengubah tingkah laku peserta didik kearah tujuan yang diharapkan dalam proses pendidikan.
 3. Mengambil sebuah keputusan dalam hasil penilaian yaitu harus melakukan perbaikan dan memperbaiki kesalahan dalam pembelajaran oleh peserta didik baik di dalam pendidikan dan pembelajaran serta system pelaksanaannya.
- Memberikan pertanggung jawaban “*accountability*” dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan

2.1.2 Ilmu Pengetahuan Alam

IPA merupakan singkatan dari “Ilmu Pengetahuan Alam” yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*Natural Science*”. *Natural* berarti ilmiah atau berhubungan dengan alam. *Science* berarti ilmu pengetahuan. Jadi menurut asal katanya, IPA berarti ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa di alam (Sri M. Iskandar, 1996: 2).

Menurut Nash 1963 (dalam Hendro Darmodjo, 1992: 3) IPA adalah cara atau metode untuk mengamati alam yang sifatnya analisis, lengkap, cermat serta menghubungkan antara fenomena alam yang satu dengan fenomena alam yang lainnya.

Berdasarkan pengertian pengertian IPA di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya IPA terdiri atas 3 unsur utama. Ketiga unsur tersebut yaitu produk, proses ilmiah, dan pemupukan sikap. IPA bukan hanya pengetahuan tentang alam yang disajikan dalam bentuk fakta, konsep, prinsip atau hukum (IPA sebagai produk), tetapi sekaligus cara atau metode untuk mengetahui dan memahami gejala-gejala alam (IPA sebagai proses ilmiah) serta upaya pemupukan sikap ilmiah (IPA sebagai sikap)

2.1.2.1 Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar memiliki tiga komponen utama yaitu :

1. Proses ilmiah, misalnya mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang, dan melaksanakan penelitian pustaka.
 2. Produk ilmiah, misalnya prinsip, konsep, hukum dan teori, dan
 3. Sikap ilmiah, misalnya rasa ingin tahu, hati-hati, objektif dan jujur
- (Bundu, 2006, hlm. 11).

Pembelajaran yang berdasarkan hakikat IPA sebagai proses yaitu dalam belajar IPA siswa harus diarahkan agar mau mengerjakan sesuatu bukan hanya mengetahui sesuatu. Dengan keterampilan proses siswa dapat mempelajari IPA dengan apa yang para ahli IPA lakukan yaitu melalui pengamatan, klasifikasi, inferensi, merumuskan hipotesis dan melakukan penelitian pustaka (undu, 2006, hlm. 11). Agar siswa bias mengembangkan ilmu seperti para ilmuwan maka siswa harus menguasai kemampuan

ilmiah bukan hanya mengetahui saja. Contoh kegiatan proses ilmiah yang biasa dilakukan siswa SD misalnya mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang, dan melaksanakan penelitian pustaka.

Hakikat IPA sebagai produk dalam pembelajaran yaitu siswa belajar melalui produk IPA berupa prinsip-prinsip, konsep-konsep, hukum-hukum dan teori-teori yang telah ditemukan para ahli. Pembelajaran yang berdasarkan hakikat IPA sebagai sikap ilmiah yaitu siswa harus memiliki sikap ilmiah dalam dirinya. Sikap ilmiah yang harus dinamakan pada siswa menurut diantaranya adalah sikap yang objektif, kritis, bertanggung jawab, dan terbuka.

2.1.2.2 Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam

Pembelajaran IPA di SD harus sesuai dengan hakikat IPA yaitu sebagai proses, sebagai produk dan sebagai sikap. Hal ini sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPA di sekolah dasar dalam KTSP yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan keadaaan tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

(Mulyasa,2007, hlm.111).

2.1.3 Pengertian Model Kooperatif

Rusman (2014, h. 202) mengatakan, “Model pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Agus (2015, h.73) menyatakan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah.

Rusman (2014, h.201) menyatakan bahwa teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori *konstruktivisme*. Dalam teori konstruktisme ini lebih mengutamakan pada pembelajaran siswa yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya. Selanjutna menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana atau keterampilan yang diharapkan.

Dari pemaparan diatas model pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru sudah tidak aneh dengan model pembelajaran kooperatif karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran kooperatif, dalam bentuk belajar kelompok. Pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*).

Menurut Agus (2015, h. 112) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang berupa kegiatan belajar yang memfasilitasi siswa untuk belajar dalam kelompok kecil yang heterogen, dimana siswa yang berkemampuan tinggi bergabung dengan siswa yang berkemampuan rendah untuk belajar bersama dan menyelesaikan suatu masalah yang di tugaskan oleh guru kepada siswa. Rusman (2014, h. 221) mengatakan, “Implementasi dari model *group investigation* sangat tergantung dari pelatih awal dalam penguasaan keterampilan komunikasi dan sosial”.

Dari pengertian diatas dijelaskan siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topic maupun cara untuk mempelajarinya melalui *group investigation*. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan didalam kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe group investigation* merupakan salah satu model yang dilakukan secara tim atau berkelompok, diharapkan pada saat proses pembelajaran siswa banyak lebih aktif di kelas baik aktif dalam berdiskusi dengan kelompoknya dan aktif dalam mencari atau menginvestigasi materi atau permasalahan yang diberikan oleh guru.

2.1.3.1 Tujuan Kooperatif Tipe Group Investigation

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe group investigation*. Apakah pembelajaran tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan cocok digunakan pada kurikulum K13. Tujuan penelitian ini juga untuk mengetahui keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan model kooperatif pada mata pelajaran ipa. Selain itu, untuk mengetahui peningkatan nilai hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe group investigation*.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan aktifitas peserta didik dalam kelompok kecil sehingga peserta didik dapat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik dalam kelompok *kooperatif* belajar berdiskusi, saling memantu, dan mengajak satu sama lain untuk mengatasi masalah belajar. Pembelajaran *kooperatif* mengkondisikan peserta didik untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan masalah dalam belajar. Pembelajaran *kooperatif* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengutamakan kebersamaan kelompok.

Menurut Asma 2013:175 pengembangan pelajaran *kooperatif* bertujuan :

- 1) Pencapaian hasil belajar, para ahli berpendapat bahwa strategi ini unggulan dalam membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit.
- 2) Pengembangan keterampilan ilmu pengetahuan alam. Pembelajaran kooperatif dapat mengajarkan keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

Menurut www.kajianpustaka.com/2012 tujuan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation adalah sebagai berikut :

- 1) *Group investigasi* membantu siswa untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitik. Hal ini mempunyai implikasi yang positif terhadap pengembangan keterampilan penemuan dan membantu mencapai tujuan.

- 2) Pemahaman secara mendalam terhadap suatu topic yang dilakukan melalui *investigasi*.
- 3) *Group investigasi* melatih siswa untuk bekerja secara kooperatif dalam memecahkan suatu masalah. Dengan adanya kegiatan tersebut, siswa dibekali keterampilan hidup (*life skill*) yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi guru menerapkan model pembelajaran *group investigation* dapat mencapai tiga hal, yaitu dapat belajar dengan penemuan, belajar isi dan belajar untuk bekerja secara kooperatif.

Dari penjelasan diatas bahwa tujuan pembelajaran *kooperatif tipe group investigation* membantu siswa untuk melakukan *investigasi* terhadap suatu topic dengan belajar penemuan, belajar isi dan belajar untuk bekerja secara *kooperatif* sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

2.1.3.2 Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif tipe *group investigation*

Adapun manfaat model pembelajaran *kooperatif tipe group investigation* adalah sebagai berikut :

1. Dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Meningkatkan hubungan antara kelompok, belajar *kooperatif tipe group investigation* member kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim untuk mencerna materi pembelajaran.
3. Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, belajar *kooperatif tipe group investigation* dapat membina kebersamaan,

peduli satu sama lain dan tenggang rasa, serta mempunyai adil keberhasilan tim.

4. Menumbuhkan realisasi kebutuhan peserta didik untuk belajar berpikir, belajar kooperatif dapat diterapkan untuk berbagai materi ajar, seperti pemahaman yang rumit, pelaksanaan kajian proyek, dan latihan memecahkan masalah.
5. Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan bersama kelompoknya dalam mencari materi hingga mengolah materi bersama kelompoknya.
6. Meningkatkan perilaku dan kehadiran di kelas.
7. Meningkatkan perilaku karena tidak memerlukan biaya khusus untuk menerapkannya.

Dari pemaparan di atas dijelaskan bahwa manfaat model pembelajaran *kooperatif tipe group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa apabila dijalankan sesuai dengan aturan yang ada. Pembelajaran dengan menggunakan pengaruh model *kooperatif tipe group investigation* ini juga dapat meningkatkan hubungan sosial siswa di dalam kelas, mampu melatih kerjasama yang baik dengan kelompoknya, meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan relasi kebutuhan peserta didik dalam berfikir hingga dapat memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan bersama kelompoknya dalam mencari materi hingga mengolah materi bersama kelompoknya.

2.1.3.3 Prinsip-prinsip kooperatif Tipe *Group Invesgation*

Dalam pembelajaran *kooperatif* peserta didik pandai dapat mengajar peserta didik yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Peserta didik kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Peserta didik yang sebelumnya terbiasa bersikap pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bias diterima oleh anggota kelompoknya.

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif yaitu :

1) Prinsip ketergantungan positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

2) Tanggung jawab perseorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki

tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.

3) Interaksi Tatap Muka (*Face to face promotion Interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing.

4) Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi. Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi.

2.1.3.4 Tahapan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Group Investigation*

Model pembelajaran *Kooperatif tipe roup investigation* menurut oleh Rusman dan Sharan (2012:212) adalah sebagai berikut :

1. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 3-4 siswa dengan keragaman jenis kelamin dan kemampuan.

Setelah itu guru memaparkan topic yang akan diinvestigasi dengan mengajukan permasalahan sehingga timbul Tanya jawab. Jika topik telah disepakati, guru dan siswa kemudian menentukan sub topik yang relevan dan masing-masing kelompok memilihnya sesuai minat.

2. Siswa merencanakan investigasi melalui diskusi.

Sebelum berdiskusi siswa mencari dan membaca buku sumber untuk mendukung investigasi sesuai dengan sub topik yang dipilih. Setelah itu guru membagi lembar rencana kegiatan dan LKS untuk dipelajari dan sebagai pedoman investigasi.

3. Siswa melaksanakan investigasi sesuai dengan rencana sebelumnya. Setelah investigasi selesai kelompok berdiskusi kembali untuk mempersiapkan diri melakukan presentasi.
4. Tahap 5 siswa melakukan presentasi.
Setelah presentasi selesai, guru bersama siswa membahas dan menyimpulkan.
5. Siswa diberi tugas untuk membuat laporan akhir yang nantinya akan dijadikan nilai psikomotorik.
6. Guru melakukan evaluasi.

2.1.3.5 Kelebihan dan kekurangan *Kooperatif Tipe Group Investigation*

1. Kelebihan Kooperatif tipe group investigation

Sebagai suatu pembelajaran yang menjadi pilihan, model pembelajaran GI memiliki beberapa kelebihan. kelebihan model pembelajaran ini, antara lain :

- a. Melatih peserta didik untuk mendesain suatu penemuan
- b. Melatih berpikir dan bertindak kreatif
- c. Dapat memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
- d. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
- e. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan
- f. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menghadap masalah yang dihadapi secara tepat

2. Kekurangan Kooperatif tipe group investigation

Selain kelebihan yang dipaparkan, pembelajaran GI ini juga memiliki beberapa kekurangan juga mengemukakan kekurangan dalam model pembelajaran kooperatif tipe group investigation kekurangan-kekurangan tersebut yaitu :

- a. Membutuhkan keaktifan dari masing-masing anggota kelompok dalam melakukan penyelidikan atau investigasi.
- b. Jika seluruh anggota kelompok pasif, maka akan menyulitkan dalam melakukan kegiatan investigasi

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini yang dilaksanakan oleh :

1. Penelitian ini dilaksanakan oleh Bagus Rustina Jurusan PGSD Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2014. Dengan judul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION BERBANTUAN MEDIA KONKRET TERHADAP HASIL BELAJAR IPA KELAS V SD GUGUS II TAMPAKSIRING”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) berbantuan media konkret dengan siswa yang belajar melalui pembelajaran konvensional siswa kelas V SD Gugus II Tampaksiring, Gianyar tahun pelajaran 2013/ 2014. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu (quasi experiment). Dengan menggunakan desain Nonequivalent control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas V SD Gugus II Tampaksiring yang berjumlah 182 siswa. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik random sampling, maka didapat dua kelas sebagai sampel penelitian yaitu SD N 6 Tampaksiring sebagai kelompok eksperimen dan SD N 1 Tampaksiring sebagai kelompok kontrol. Data hasil belajar IPA yang dikumpulkan dengan instrument tes berbentuk pilihan ganda dan dianalisis menggunakan analisis statistik parametrik (uji-t). Hasil analisis data menunjukkan skor rata-rata kelas eksperimen 86,96 dan skor rata-rata kelas kontrol 77,98. Dengan skor tersebut selanjutnya dianalisis dengan uji t.

Hasil uji hipotesis diperoleh thitung sebesar 5,22, sedangkan nilai tabel dengan taraf signifikan 5% adalah 2,00. Dengan hasil ini dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA siswa yang belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) berbantuan media konkret dengan siswa yang belajar melalui pembelajaran konvensional. Berdasarkan perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) berbantuan media konkret pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus II Tampaksiring, Gianyar.

2. Penelitian ini dilaksanakan oleh *R. Ricko Candra Aditya*. Dengan judul Penelitian "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Sungapan". Penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA dan hasil belajar IPA siswa kelas V di SD Negeri 1 Sungapan setelah mengikuti pembelajaran Group Investigation. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan angket respon siswa. Analisis data dilaksanakan dengan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa pembelajaran Group Investigation dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 1 Sungapan. Aktivitas siswa pra siklus meningkat dari (40,54%) ke (66,49%) siklus I

dan meningkat (89,70%) pada siklus II. Hasil belajar rata-rata IPA meningkat dari pra siklus (70,63) ke (77,4) siklus I dan meningkat lagi (82,43) pada siklus II. Tuntas belajar klasikal pra siklus meningkat dari (36,67%) ke (66,67%) siklus I dan (86,67%) pada siklus II.

